

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan dan perubahan iklim tidak pernah habis untuk dibahas. Hal ini menarik karena isu ini belakangan menjadi perhatian publik. Laba bukanlah satu-satunya hal yang harus diperhatikan oleh suatu organisasi atau bisnis. Persyaratan untuk keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan dan sosial juga harus diperhitungkan. Jika operasi keuangan berjalan dengan baik dan dapat memenuhi kegiatan lingkungan dan sosial serta membantu mengatasi berbagai masalah tersebut, maka akan menjadi perusahaan yang layak di masa depan Nofianto & Agustina, (2014). Selain itu, ada banyak kasus karena kelalaian perusahaan dalam hal ini. Informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam kaitannya dengan aspek lingkungan dan perusahaan ini dilaporkan dalam laporan keberlanjutan alias *sustainability report*.

Selain itu, dalam upaya menjaga lingkungan, akuntan berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan mengenai biaya lingkungan Kusumaningtias, (2013). *Sustainability report* ini merupakan salah satu komponen dari *Triple Bottom Line*, yang melaporkan kinerja sosial dan lingkungan, bukan hanya kinerja keuangan. *Sustainability report* adalah laporan tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Menerapkan peraturan yang telah disesuaikan dan di terbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI 2013 menyatakan bahwa tindakan pengukuran,

pengungkapan, dan akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan perbaikan yang dapat dipertahankan baik untuk internal maupun eksternal. Syam, (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan yang menjalankan akan mendapatkan banyak keuntungan, khususnya untuk menunjukkan kepedulian social terhadap masyarakat, membangun kepercayaan dan memperluas koneksi dan komunikasi dengan *stakeholders*, mengurangi resiko organisasi dan mempertahankan reputasi organisasi yang baik.

Laporan berkelanjutan adalah laporan yang bersifat sukarela (*Voluntary*) yang dibentuk sebagai penanggung jawab social dan lingkungan. Oleh karena itu sangat diperlukan *stakeholder* termasuk daerah setempat mengetahui semua jenis pertanggung jawaban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Adanya aturan tegas yang dimiliki oleh perusahaan yang mengharuskan perusahaan tersebut melakukan kewajiban social dan lingkungan dengan mendesak supervisor/manajer untuk mengungkapkan *sustainability report*. Bagaimanapun, alasan ini tidak mengharuskan seluruh perusahaan yang ada di Indonesia untuk mengungkapkan *sustainability report*, tidak dengan single definition yang diakui secara global oleh *sustainability report*, juga seharusnya penyusunan laporan berkelanjutan itu sendiri menjadi penjelasan mendasar dari beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan. Alasan lainnya manajer perusahaan memiliki berbagai tingkat inisiatif yang berbeda dalam mengungkapkan *sustainability report* dan penyusunan tersebut membutuhkan banyak biaya. *Sustainability report* berkaitan erat dengan kinerja keuangan dan ukuran perusahaan.

Menurut Rachmandy, (2012), *Corporate Governance* ialah serangkaian mekanisme yang merefleksikan suatu struktur pengelolaan perusahaan yang menetapkan mendefinisikan pembagian hak dan tanggungjawab di antara partisipan yang berbeda dalam perusahaan, termasuk yaitu pemegang saham, dewan komisaris, para dewan direksi, manajer, karyawan dan pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Biasanya, perusahaan berdiri hanya pada *single bottom line*, artinya perusahaan hanya melaporkan posisi keuangannya saja. Namun, dengan munculnya teori *triple bottom line*, perusahaan tidak hanya memberikan informasi mengenai keuangan saja, tetapi juga menyajikan informasi sosial dan lingkungan yang kemudian dikenal dengan *sustainability report* Hasanah et al, (2017)

GCG (*Good Corporate Governance*) adalah proses dan struktur dalam urusan perusahaan yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola bisnis yang mampu meningkatkan kemajuan bisnis dan akuntabilitas suatu perusahaan dan dalam jangka panjang dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari GCG dengan tetap memperhatikan para *stakeholders* (Yuniasary & Nurdin, 2019). Saat ini *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi perhatian dunia, hal tersebut merupakan bagian dari konsep kesatuan usaha diperusahaan yang menerapkan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Suatu perusahaan yang telah go public akan menerapkan penelitian mengenai kualitas perusahaannya menggunakan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini didasarkan karena peran penting dari GCG yang merupakan salah satu kunci dalam melindungi pemegang saham sebagai pemilik perusahaan Latifah et al, (2019).

GCG memiliki beberapa konsep peraturan yang mengikat antar para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintahan, karyawan, dan semua pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan baik internal maupun eksternal yang bersangkutan langsung dengan hak dan tanggungjawab mereka Rahmadani, (2017).

Terungkapnya *sustainability report* merupakan hasil logis dari implementasi ide dan komponen *Good Corporate Governance* (GCG), yang pada tingkat dasar menyatakan, bahwa perusahaan perlu fokus pada kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai pedoman serta menjalin kemitraan yang dinamis dengan *stakeholders* untuk ketahanan perusahaan yang berlarut-larut. Selain itu, komponen dan struktur tata kelola perusahaan atau *governance* bisa dimanfaatkan untuk menjadi kerangka pendukung pelatihan dan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Mekanisme dalam struktur *governance* tersebut bisa mengurangi ketidakakuratan informasi. Jika penyimpangan informasi dibiarkan terjadi, hal itu dapat menyebabkan penentuan yang tidak menguntungkan dan bahaya moral, dengan konsekuensi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan pelatihan dan pemaparan laporan berkelanjutan.

Beberapa alasan mengapa *sustainability report* dirasa semakin penting untuk dilaksanakan secara konkrit, khususnya perusahaan yang umumnya mempengaruhi masyarakat dan lingkungan adalah sebagai berikut, yang pertama, menunjukkan kepedulian terhadap organisasi bisnis, masyarakat, dan lingkungan. Kedua, *stakeholder* eksternal semakin boros dalam spekulasi dalam meletakkan kepercayaan terhadap perusahaan baik sejauh mana item tersebut dan pada

umumnya pelaksanaan dan kekuatan komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan *stakeholders* eksternal secara tegas dipengaruhi oleh kepedulian organisasi untuk mewajibkan mereka kecenderungan. Ketiga, reputasi atau nama besar perusahaan tidak hanya karena kemampuannya untuk menghasilkan produk yang bermanfaat dan berkualitas, tetapi juga kekhawatiran perusahaan terhadap lingkungan dan social bahkan investor untuk memilih bisnis tidak selalu terpusat dalam pemeriksaan khusus namun juga sangat mendasar, khususnya kepedulian perusahaan untuk melaksanakan *sustainability report*. Keempat, dengan menggunakan *sustainability report*, perusahaan memiliki kemampuan yang lebih tinggi karena memiliki SDM yang berkualitas dan teknologi yang ramah lingkungan dan membentengi pasar melalui hubungan yang solid dengan pelanggan, supplier, masyarakat, LSM dan lembaga keuangan penunjang Tobing et al, (2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG), ditemukan hasil yang berbeda – beda. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Tobing et al, (2019) menyatakan bahwasanya pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas namun *leverage*, komite audit dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia.

Ditarik kesimpulan bahwa tiga sumber penelitian tersebut menjadi sumber rujukan dan referensi pada penelitian ini, dengan mereplikanya dan mengkatintikan salah satu variabelnya sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

ketiganya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui *sustainability report* pada sebuah perusahaan terhadap pengungkapan GCG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *sustainability report*?
2. Apakah direksi berpengaruh terhadap *sustainability report*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dewan komisaris terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* perusahaan manufaktur tahun 2016 – 2021.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh direksi terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* perusahaan manufaktur tahun 2016 – 2021.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* perusahaan manufaktur tahun 2016 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian ini dapat diungkapkan secara khusus sehubungan dengan konsekuensi eksplorasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat referensi terkait dengan isu – isu yang berhubungan dengan pengungkapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan dalam perusahaan, khususnya *Sustainability report*.

2. Manfaat Bagi Pihak Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk Perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan *sustainability report* bagi Perusahaan-perusahaan di Indonesia.